

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep *Birrul Walidain* dalam QS. Al-Isra' [17] : 23-24

Surat al-Isra merupakan golongan surat-surat makiyyah yang terdiri dari 111 ayat. Nama al-Isra' diambil dari ayat pertama yang berarti perjalanan di malam hari dari Masjidil Haram sampai Masjidil Aqsha.¹ Surat ini dinamakan surat Bani Israil karena pada ayat kedua surat ini menjelaskan tentang Nabi Musa yang diutus kepada Bani Israil dan cerita-cerita selanjutnya tentang kerusakan-kerusakan yang diakibatkan mereka.

Isi kandungan QS. Al-Isra' ayat 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٌّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya : Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”

Dalam QS. Al-Isra' : 23-24 diatas, bahwasannya Allah SWT. Telah memerintahkan setiap hamba untuk beberapa hal yang berkaitan dengan keimanan, hal tersebut yaitu :

- a. Manusia diperintah menyembah Allah SWT, dan dilarang menyekutukann-Nya. Termasuk dalam menyembah Allah adalah tidak mempercayai adanya kekuatan lain yang datang

¹ Delvi Octianti, «Konsep *Birrul Walidain* Dalam Surat Al-Isra' ayat 23-24 dan Cara Merealisasikannya pada Era Milenial» (Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2020), 41.

dari selain Allah. Semua benda yang nyata ataupun ghaib adalah makhluk Allah. Oleh yang berhak untuk disembah hanyalah Zat yang menciptakan seluruh alam semesta yang memberikan bagi seluruh makhluk-Nya.

- b. Manusia diperintah berbuat baik kepada kedua orang tua yaitu bapak dan ibu. Perintah ini dilaksanakan sesudah perintah untuk menyembah Allah, hal ini dilakukan agar manusia memahami betapa pentingnya berbuat baik kepada orang tua. Hal ini dilakukan agar manusia lebih mensyukuri kebaikan orang tua yang telah melahirkan, memafkahi, membesarkan, mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang. Karena itulah perintah berbuat baik kepada orang tua dijadikan sebagai kewajiban paling penting setelah kewajiban menyembah dan beribadah hanya kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa (04):36:²

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua.

Sebaliknya, anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya dinyatakan sebagai orang yang berbuat maksiat, yang dosanya diletakkan pada urutan kedua, sesudah dosa orang yang mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang lain. Allah swt berfirman:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْنَا أَلَّا نُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya : Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukannya dengan apa pun, dan berbuat baik kepada ibu bapak (al-An‘ām (6): 151)

- c. Perintah bersikap rendah hati dan sayang terhadap ibu dan bapak. Maksud kerendahan yang dimaksud berupa mamatuhi semua perintah selama tidak melanggar peraturan ajaran Islam. Ketaatan anak kepada orang tua adalah tanda sayang anak kepada mereka. Dan Allah memintahkan di ayat terakhir untuk memerintah umat Islam mendoakan kedua orang tuanya agar mereka dapat cinta dari Allah atas

² Terjemah Qur'an Kemenag.

balasan yang diberikan bapak dan ibu yang telah membesarkan anak-anak. Berikut adalah hadits yang menjelaskan tentang perintah agar umat Islam bertukar sapaan santun dan hormat kepada ibu dan bapaknya³:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيِي وَالِدَاكَ؟ قُلْتُ نَعَمْ، قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ. (رواه مسلم والبخاري في الأدب)

Artinya: Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Umar bahwa sesungguhnya telah datang seorang laki-laki kepada Nabi SAW. Meminta izin kepadanya agar diperbolehkan ikut berperang bersamanya, lalu Nabi bersabda "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Laki-laki itu menjawab "Ya" Nabi bersabda, "maka berjihadlah kamu dengan berbakti kepada orang tuamu." (HR. Muslim dan Bukhari dalam bab tentang adab)

لَا يَجْزِي وَوَلَدَ وَالِدَهُ إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ وَيَعْتِقَهُ. (رواه مسلم و غيره عن أبي هريرة)

Artinya : seorang anak belumlah dianggap membalas jasa kedua orang tuanya, kecuali apabila dia menemukan mereka dalam keadaan menjadi budak, kemudian ia menebus mereka dan memerdekakannya (HR. Muslim dan lainnya dan Abu Hurairah)

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ وَرَسُولُهُ؟ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَيَّ وَقِيَّتُهَا، قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ بُرِّ الْوَالِدَيْنِ. (رواه البخاري و مسلم عن ابن مسعود)

Artinya: Saya bertanya kepada Rasulullah SAW. "Amal manakah yang paling dicintai Allah dan Rasulullah?" Rasulullah SAW. Menjawab, "Melakukan Sholat pada waktunya" Saya bertanya, "Kemudian amal yang mana lagi?" Rasulullah SAW. Menjawab, "Berbuat baik kepada kedua ibu

³ Terjemah Qur'an Kemenag.

bapak.” (HR. Al-Bukhori dan Al-Muslim dan Ibnu Mas’ud)

Pada surat al-Isra’ ayat ini tidak dijelaskan *asbabun nuzul*. Menurut Yusuf Qaradhawi menjelaskan diturunkannya al-Qur’an memiliki dua bagian, yaitu diturunkan secara langsung tanpa sebab tertentu dan diturunkan setelah adanya kejadian tertentu.⁴ Menurut banyak sumber dalam QS. Al-Isra’ : 23-24 ini tidak ditemukan *asbabun nuzul*. Jadi pada ayat ini turun secara langsung tanpa adanya *asbabun nuzul* atau sebab turunnya suatu ayat.

2. Bentuk-Bentuk *Birrul Walidain* Dalam QS. Al-Isra’ : 23-24

Kalimat *birrul walidain* terdiri dari dua kata, yaitu “*Birru*” berasal dari kata bahasa arab berarti taat, berbuat baik atau berbakti,⁵ dan *al walidain* berarti kedua orang tua.⁶ Menurut Fathurrahman, *birrul walidain* adalah berbuat baik, menunjukkan kasih sayang, kelembah-lembutan dan memperhatikan keadaan orang tua serta tidak melakukan perbuatan buruk terhadapnya.⁷

Menurut Imam Nawawi *birr al-walidain* itu adalah “berbuat baik kepada kedua orang tua, bersikap baik kepadanya serta melakukan hal-hal yang dapat membuatnya bahagia serta berbuat baik kepada teman dan sahabat-sahabat keduanya”. Sedangkan menurut Al-Imam Adz-Dzahabi menjelaskan bahwa *birr al-walidain* itu hanya dapat direalisasikan dengan memenuhi tiga bentuk kewajiban yaitu: *Pertama*, menaati segala perintah orang tua kecuali dalam maksiat. *Kedua*, menjaga amanah harta yang dititipkan orang tua, atau diberikan oleh orang tua. *Ketiga*, membantu dan menolong orang tua apabila mereka membutuhkan.⁸ Jadi *birrul walidain* adalah berbuat baik terhadap kedua orang tua dengan berusaha membalas semua yang telah diberikan kedua orang tua meskipun semua kebaikan mereka tidak akan pernah bisa terbalas oleh seorang anak. Oleh karena itu seorang anak harus berusaha sebisa mungkin membuat orang tuanya bahagia.

⁴ Yusuf Qorodhowi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur’an, Terjemah Abdul Hayyie Al-Kattani* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 360.

⁵ Atabik Ali, Zuhdi Muhdlor Ahmad, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, cet. 4 (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), 1996.

⁶ Ali, Zuhdi Muhdlor, 309.

⁷ Fathurrahman Muhammad Hasan Jamil, *Andai Kau Tahu Wahai Anakku* (Solo: At-Tibyan, 2007), 26.

⁸ Juwariyah, *Hadits Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 15–16.

Hukum *birr al-walidain* adalah wajib. *Birr al-walidain* merupakan hak kedua orang tua yang harus dilaksanakan anak, sesuai dengan perintah Islam, sepanjang kedua orang tua tidak memerintahkan atau menganjurkan anak-anaknya untuk melakukan hal-hal yang dibenci dan atau dilarang Allah SWT. Dalam Islam *birr al-walidain* (berbakti kepada kedua orang tua), lebih dari sekedar berbuat ihsan (baik) kepada keduanya. Namun *birr al-walidain* memiliki nilai-nilai tambah yang semakin “melejitkan” makna kebaikan tersebut sehingga menjadi sebuah “bakti”. Bakti itu sendiri pun bukanlah balasan yang setara yang dapat mengimbangi kebaikan orang tua, namun setidaknya sudah dapat menggolongkan pelakunya sebagai orang bersyukur. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *birrul walidain* seorang anak dalam kehidupan sehari-hari, antara lain :

- a. Mendengarkan apa yang mereka katakan.
- b. Berdiri menyambut keduanya ketika mereka berdiri dan memelihara kehormatan mereka, meskipun kedudukan mereka berada di bawahnya
- c. Tidak berjalan di depan kedua orang tua.
- d. Menaati perintahnya selama perintah itu bukanlah perintah kemaksiatan kepada Allah
- e. Menjawab panggilan mereka dengan panggilan yang lembut.
- f. Berusaha mencari keridhaan kedua orang tua dengan perbuatan dan perkataan yang baik.
- g. Bersikap rendah hati dan lemah lembut kepada kedua orang tua dalam melayani mereka.
- h. Tidak mengungkit-ungkit kebaikan anak kepada orang tua maupun pelaksanaan perintah yang dilakukan mereka.
- i. Janganlah memandang keduanya dengan pandangan yang sinis.
- j. Janganlah berpergian kecuai dengan izin keduanya, yaitu perjalanan untuk berjihad, menziarahi para nabi dan wali serta perjalanan yang bisa mengancam keselamatan untuk berniaga. Maka perjalanan seperti itu diharamkan, apabila tidak diizinkan oleh keduanya meskipun diizinkan oleh yang lebih dekat dengannya.
- k. Janganlah bermuka cemberut kepada keduanya.

3. Teori Living Qur'an

Menurut Sahiron Syamsuddin sebagaimana yang dikutip oleh Didi Junaedi *Living Qur'an* ditinjau dari segi bahasa merupakan susunan dua kata yang digabung menjadi satu yaitu

living dan Qur'an, yang mana makna living berarti "hidup" dan Qur'an berarti kitab suci umat Islam, yang mana keduanya memiliki makna yang kontradiktif. Secara sederhana *Living Qur'an* merupakan "(teks) al-Qur'an yang hidup dikalangan masyarakat".⁹

Menurut Prof Abdul Mustaqim dalam bukunya living Qur'an terjadi karena adanya proses interaksi ataupun model "pembacaan" yang dilakukan oleh masyarakat terhadap al-Qur'an yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: bagaimana cara berpikir mereka, kognisi sosial, maupun konteks yang mengitari kehidupan mereka. Adapun bentuk maupun model pembacaan maupun resepsi terhadap al-Qur'an yang dilakukan dilingkup masyarakat inilah yang dinamakan living Qur'an.¹⁰

Dari pengertian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam lingkup studi al-Qur'an yang meneliti dialetika antara al-Qur'an dengan kondisi realita sosial dalam masyarakat. Praktek-praktek pada lingkup masyarakat yang melibatkan al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari mereka juga dinamakan *Living Qur'an*. Dewasa ini beberapa kajian tentang *living Qur'an* telah banyak menunjukan esensinya, nyatanya banyak lembaga perguruan tinggi yang meluncurkan karya studinya yang bertendesi pada kajian *living Qur'an*, bahkan *living Qur'an* pun menjadi salah satu metode penelitian al-Qur'an dan tafsir.

Ini dibuktikan bahwa kajian di bidang *living Qur'an* banyak memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan objek kajian al-Qur'an. Yang mana selama ini makna tafsir hanya dipahami berupa teks saja, maka sebenarnya makna tafsir bisa diperluas. Tafsir bisa berupa resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an dalam lingkup sosial mereka, yang mana al-Qur'an sebagai sumber inspirasi bagi mereka. Hal ini dalam istilah al-Qur'an disebut *tilawah*, yakni pembacaan yang cenderung kepada pengalaman maupun *qiroah*, yakni pembacaan yang cenderung kepada pemahaman.¹¹ Tak hanya

⁹ Didi Junaedi, «Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an» 04 (2015): 173.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 07 utg. (Yogyakarta: Idea Press, u.â.), 91–92.

¹¹ Mustaqim, 173.

itu, kajian *living Qur'an* mampu memberikan paradigma baru untuk pengembangan kajian al-Qur'an pada era kontemporer, sehingga kajian al-Qur'an tidak hanya bertendensi pada wilayah teks saja. Pada wilayah kajian *living Qur'an* mampu memberikan banyak apresiasi dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an. Dan hal ini juga bisa mendekatkan kitab suci mereka di kehidupan mereka, sehingga sebuah praktik dalam menghidupkan al-Qur'an berjalan hingga era ini.

4. Macam-macam Orang Tua Menurut Islam

Dalam Islam menghormati orang tua hukumnya wajib. Ada beberapa ayat maupun hadist yang menjelaskan perintah untuk menghormati kedua orang tua Rasulullah SAW bersabda¹²:

أَبَاؤُكَ ثَلَاثَةٌ: أَبُوكَ الَّذِي وَلَدَكَ، وَالَّذِي زَوَّجَكَ ابْنَتَهُ، وَالَّذِي عَلَّمَكَ وَهُوَ أَفْضَلُ هُمْ

Artinya : “Orang tuamu ada tiga: Orang tua yang melahirkanmu, Orang yang menikahkan anak gadisnya denganmu, orang yang mengajarmu, dan ini yang paling utama”.

Hadist di atas menjelaskan bahwa Orang tua ada tiga :

a. Orang tua secara biologis (ibu dan bapak kandung)

Orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ayah, ibu kandung. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak karena bentuk pendidikan pertama adalah keluarga.¹³ Allah SWT. Bersabda di QS. Luqman (31) : 14 – 15 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِزٍ إِنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

¹² Malik, «Posisi Guru sebagai Orang Tua dan Murid sebagai Anak Menurut Perspektif Al-Qur'an», 36.

¹³ Wahidin, «Peran Orang tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar», *Jurnal Pancar* 03 (01) (april 2019): 233.

Artinya : *“kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapuhnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan”.*

Ayat di atas menerangkan seorang anak wajib berbakti kepada keduanya walaupun mereka Islam ataupun tidak.¹⁴ Ibu dan bapak yang telah menyayangi, mendidik, menjaga, dan membesarkan tanpa mengharapkan balasan apapun.

b. Orang tua yang menikahkan (Mertua)

Jika orang tua kandung melahirkan dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, maka mertua menikahkan putra dan putrinya dengan penuh harapan. Mereka yang sudah membesarkan dan melahirkan menyerahkan putra dan putrinya untuk mendampingi perjalanan hidup pasangan hidupnya.

c. Orang tua yang mengajarkan (Guru)

Mereka adalah guru yang mengajarkan dan mendidik kita dari bangku sekolah sampai ke jenjang lebih tinggi. Disamping mengajarkan sebagai pengetahuan, guru juga mengajarkan nilai kemanusiaan, mengembangkan keahlian dan kearifan.¹⁵ Jika orang tua melahirkan dan membesarkan dengan penuh pengorbanan, mertua menikahkan dengan penuh pengharan, maka guru yang mengajarkan dan mendewasakan dengan penuh ketulusan.

¹⁴ *Terjemah Qur'an Kemenag.*

¹⁵ UNISNU JEPARA, «Pendidik Tak Cukup Sekedar Transfer of Knowledge, Apa Lainnya? - FTK UNISNU», Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Unisnu Jepara, 1. januar 2020, <https://ftk.unisnu.ac.id/pendidik-tak-cukup-sekedar-transfer-of-knowledge-apa-lainnya>.

Dari dasar hadist di atas, dapat dijelaskan posisis orang tua sebagai Musyrifah dan anak sebagai santri dengan dengan menggunakan ayat al-qur'an yang terkait hubungan kedua orang tua dan anak untuk melaksanakan praktik *birrul walidain* santri kepada musyrifah.

5. Teori Tindakan Sosial Max Weber Praktik Birrul Walidain

Max Weber lahir dan tinggal di Jerman kota Erfurt pada tanggal 21 April 1864. Max Weber adalah pengemuka dalam paradigma definisi sosial dan banyak berkontribusi dalam perkembangan teori sosial modern, seperti teori tindakan sosial (*sosial action*), teori interaktif, teori konflik neo—Weberian dan teori etika protestan.¹⁶

Sebagai peneliti yang aktif tentang kebijakan sosial, Weber percaya bahwa hubungan sosial terkait dengan tujuan aktivitas manusia.¹⁷ Manusia melakukan suatu hal apapun karena mereka memutuskan untuk melakukan hal itu untuk mencapai hal yang mereka inginkan, setelah memilih sasaran yang pas mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan. Struktur sosial adalah produk atau hasil dari tindakan itu, cara hidup adalah produk dari pilihan yang dimotivasi. Keadaan sosial yang tercipta karena karena tindakan itu menjadi hambatan sbagai kekuatan struktural, akan tetapi dalam konteks persepsi pelaku dari hambatan strukturl itu. Memahami realitas sosial yang dihasilkan oleh tindakan itu berarti menjelaskan mengapa manusia menentukan pilihan. Dinyatakan dengan cara yang agak berbeda, tindakan dinyatakan terjadi bila para individu meletakkan makna-makna subjektif pada tindakan mereka.¹⁸

Teori tindakan Weber memperoleh pemahaman tentang keterlibatan berbagai aspek dalam pencarian motif dibalik makna tindakan seorang aktor berdasarkan jenis tindakan sosial yang mempresentasikan perubahan sosial politik. Weber tertarik pada teori tindakan sosial, yang berkaitan dengan masalah motivasi, tujuan, dan perilaku (*behaviour*).¹⁹

¹⁶ Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 99.

¹⁷ Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, 2. utg. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 364.

¹⁸ Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam tiga paradigma* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015), 99

¹⁹ Muhammad Supraja, «Alfred Schutz : Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber», *Jurnal*

Dalam teorinya tentang tindakan, Weber membedakan tindakan sosial dari perilaku manusia dalam tindakan menyampaikan makna subyektif yang diarahkan pada tujuan dan harapan. Dalam sosiologi, Weber berpendapat bahwa tindakan adalah makna subjektif dari perilaku terbuka dan tertutup yang bersifat subjektif terhadap perilaku orang lain. Ini memang berorientasi pada tindakan dan perilaku. Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan aktor. Dalam teori pemahaman perilaku individu dan kelompok, setiap orang memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu. Seperti yang dikatakan Weber, cara terbaik adalah memahami alasan mengapa orang bertindak. Berdasarkan motif para pelaku, Max Weber membagi 4 tindakan sosial,²⁰ diantaranya:

- a. Tindakan tradisional adalah tindakan yang melahirkan tindakan yang telah mengakar pada nenek moyang secara turun-temurun tanpa dilakukan refleksi secara sadar. Contoh: “Saya melakukan ini karena saya melakukannya”.
- b. Tindakan afektif adalah tindakan yang ditentukan oleh keadaan dan orientasi emosional. Kegiatan ini menyadari perhatian orang tersebut karena mereka menanggapi orang lain di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tipe afektif merupakan kontribusi penting untuk memahami sifat manusia dan empati. yang sulit kita temukan ketika kita lebih responsif terhadap respons emosional seperti kekhawatiran, kemarahan, ambisi, dan iri hati. Karena tipe jenis afektif ini merupakan kontribusi penting untuk pemahaman kita tentang jenis dan kompleksitas empati manusia, yang menjadi lebih sulit bagi kita ketika kita lebih responsif terhadap respons emosional tersebut.
- c. Tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang dihitung secara rasional berdasarkan pelaku yang terlibat.
- d. Rasionalitas nilai adalah tindakan rasional berdasarkan nilai karena alasan dan tujuan yang terkait dengan nilai-nilai yang

*PemikiranSosiologi*1,nr.2(14.desember2015):8190,<https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23447>.

²⁰ Ali Ali Muhlis and Norkholis, «Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)» 1, nr. 2 (2016): 242–58.

diyakini seseorang secara pribadi, terlepas dari kemungkinan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.

Hubungan antara tindakan sosial dengan praktik *birrul walidain* terletak pada salah satu lafal ayat Al-Qur'an dalam QS. Al-Isra' : 23, lafal tersebut mempunyai makna perintah serta larangan untuk dilakukan dan memberi isyarat sebagai petunjuk dari al-Qur'an bagi pembacanya, sehingga dapat memuat tentang makna dan isi kandungan al-Qur'an. Hal ini peneliti terfokus di ayat tersebut yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Komponen Ma'had Al-Jami'ah

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memahami dan mengamalkan agama Islam, dengan menekankan tuntunan ajaran Islam sebagai landasan kehidupan sehari-hari. Secara bahasa, pesantren berasal dari kata santri yang berarti tempat mendidik santri, jadi pesantren diartikan sebagai tempat mendidik orang-orang yang baik. Pesantren dengan demikian merupakan lembaga pendidikan Islam yang tersusun dari unsur kiai, asrama yang bertujuan untuk mencetak generasi penerus yang mempelajari ilmu agama sebagai pemberi pengalaman sehari-hari.²¹

Ma'had al-jami'ah dalam bahasa sehari-hari disebut pesantren kampus, sedangkan ungkapan Ma'had Al-Jami'ah adalah salah satu pelaksanaan tugas dan tugas lembaga dalam bidang pelayanan dan jasa pendidikan. pendalaman ilmu keislaman, tahfidz al-Qur'an dan bahasa asing menjadi tugas rektor. Tanggung jawab dan fungsi utama Ma'had Al-Jami'ah secara umum adalah penyelenggaraan pelayanan, pengajaran, pengembangan akademik dan karakter mahasiswa, serta pengelolaan sekolah asrama. Pondok Pesantren merupakan tempat pengajaran agama bagi santri dengan landasan sosial yang jelas, karena keberadaannya terintegrasi dengan masyarakat. *Ma'had al-Jami'ah* memiliki 5 komponen²², diantaranya :

a. Kyai atau *Mudir, Musyrif-ah*

Mudir adalah orang utama yang bertanggung jawab atas kepemimpinan Ma'had al-Jami'ah. Sebagai orang yang bertanggung jawab, Mudiri berperan sebagai pemimpin

²¹ Hadi Purnomo, *Managemen Pendidikan Pondok Pesantren*, Cet.1 (Yogyakarta: Biklung Pustaka Utama, 2017), 28.

²² *Modul Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)* (Jakarta: Kemenag, 2021), 7–8.

manajemen, panutan dan rujukan spiritual dalam kehidupan. Mudir mengabdikan dirinya untuk Ma'had. Oleh karena itu, ia harus memiliki keahlian dalam ilmu agama dan harus menjadi teladan dalam kehidupannya.

Musyrif/musyrifah adalah kata yang sering digunakan untuk pengawas asrama. Kata musyrif berasal dari kata Arab “Syarufa” yang artinya mulia dan musyrif artinya petunjuk. Dan musyrifah adalah bentuk kata musyrif dalam bahasa arab untuk wanita. Dalam kajian ini, Musyrifah adalah orang yang bertanggung jawab sebagai pengawas asrama, yang berperan untuk mengasuh, membimbing, membimbing dan mendidik santri dalam berbagai aspek seperti aspek sosial, spiritual, ibadah dan akademik para santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus.

Musyrifah adalah orang yang diberi kuasa langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Musyrifah juga sebagai pendidik kedua setelah orang tua.²³ Beberapa syarat khusus yang harus dipenuhi dalam memilih Musyrifah, antara lain : 1) Santri senior, 2) memiliki penguasaan bidang tertentu, 3) dapat mengabdikan dengan tulus.

Musyrifah mempunyai berbagai peran penting. Selain sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator, Musyrifah juga mempunyai tugas-tugas dalam mendampingi para santri dalam kegiatan-kegiatan Ma'had. Seperti sebagai pendamping Santri dibidang spiritual, sebagai pendamping Santri di bidang Akademik Ma'had juga. Tugas ini dilakukan oleh Musyrifah dengan ikhlas dan sepenuh hati dari pagi hari sampai malam hari.

b. Mahasantri

Semua mahasiswa di PTKIN harus menjadi santri di Ma'had dengan berbagai seleksi dan ketentuan. Hal itu dengan maksud agar kompetensi santri dapat dipetakan. Santri yang berada di *Ma'had* tinggal selama waktu yang telah ditentukan. Ada beberapa pendapat tentang arti kata “santri”.

Ada beberapa pendapat tentang arti kata “santri”. Pertama, kata Sanskerta 'sastri' berarti melek huruf atau bisa dikatakan mencoba mempelajari agama melalui buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab. Namun menurut C.

²³ Mahsunah, «Peran Musyrifah Dalam Meningkatkan Budaya Religiusitas Bagi Mahasiswa Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo», 22.

Berg, *Shastri* berasal dari bahasa India, yaitu orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu atau orang yang ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John mengatakan bahwa kata santri berasal dari Tamsil yang berarti guru mengaji. Zamkhsyari Dhohier menyatakan bahwa kata Santri dalam bahasa Hindi berarti orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu atau mengetahui tulisan agama Hindu atau bisa juga berarti kitab suci, kitab agama atau kitab pada umumnya.²⁴

Secara istilah santri adalah para pelajar yang didalam pondok pesantren dan diasuh oleh kyai. Definisi santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam atau orang yang belajar bersungguh-sungguh. Menurut Nur Said dalam bukunya menjelaskan tentang karakter-karakter santri. *Pertama*, bersyukur. Kebersyukuran dapat dibuktikan dengan adanya makanan di pesantren yang jauh dari kata enak tapi terasa sangat nikmat, karena efek dari rasa syukur yang diberikan oleh Allah SWT. *Kedua*, kebaikan hati. Sifat rendah hati yang ditunjukkan oleh santri yang tidak mudah tersinggung dan tidak mudah marah. *Ketiga*, santun. Kesantunan dapat dibuktikan dengan adanya sikap *tawadhu' dan ta'zim* kepada sesama santri, pengurus, ustadz-ah, ataupun para kyai. *Keempat*, patuh. Sikap patuh ini dibuktikan dengan mulai path kepada kyai, patuh kepada peraturan dan santri memiliki keyakinan terhadap akibat dari melanggar peraturan. *Kelima*, mandiri. Kemandirian seorang santridapat dilihat dengan berapa lama santri belajar, semakin lama santri belajar, maka semakin banyak keterampilan yang dimiliki seperti, mencuci, menjaga kantin, koperasi bahkan menjadi sopir pribadi kyai. Hal ini bias menjadi modal khusus untuk masa depan dengan keahlian selain ilmu yang dimiliki.²⁵

Istilah santri biasanya diberikan kepada orang yang belajar di pondok pesantren, baik yang tinggal di pondok pesantren ataupun tidan, karena menurut tradisi, santri dibagi dua, yakni :

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), 18.

²⁵ Said dan Izzul Mutho, *Santri Membaca Zaman Percikan Pemikiran Kaum Santri* (Jekulo Kudus: Santri Menara Pustaka, 2016), 131–35.

- 1) Santri Mukim, Santri Mukim atau santri yang tinggal di pesantren biasanya bertanggung jawab atas kemaslahatan pesantren. Semakin lama tinggal di pondok, semakin tinggi statusnya, yang biasanya ditugaskan oleh kyai untuk mengajar menulis tingkat dasar kepada murid-murid yang lebih muda.
 - 2) Santri Kalong, yaitu. para siswa dari desa petani yang selalu pulang setelah menyelesaikan belajarnya atau *ngaji nya* atau jika mereka tinggal di pondok pada malam hari dan pulang pada siang hari.²⁶
- c. Asrama Ma'had al-Jami'ah
- Asrama Ma'had al-Jami'ah Asrama Ma'had al-Jami'ah merupakan tempat tinggal mahasiswa sekaligus mengikuti kegiatan Ma'had. Asrama ini harus memenuhi standar keamanan, kebersihan, dan kenyamanan. Asrama untuk siswa laki-laki dan perempuan dipisahkan dan diberi penanggung jawab.
- d. Kitab Kuning
- Kitab Kuning merupakan kitab yang diwariskan oleh ulama terdahulu. Kitab kuning ini wajib diajarkan kepada seluruh santri di *Ma'had al-Jami'ah*. Selain belajar kitab kuning, santri juga belajar dari sumber kitab-kitab kontemporer yang mendukung pencapaian pembelajaran, tujuan integrasi keilmuan, dan modeasi agama.
- e. Masjid
- Masjid digunakan mahasantri untuk ibadah. Masjid ini merupakan tempat berkumpulnya mahasantri aktivitas beribadah dan kegiatan akademik. Masjid juga menjadi tempat pertemuan-pertemuan yang melibatkan mahasantri dan pihak lain. Selain masjid, diperlukan fasilitas tempat seperti ruang kelas, ruang kesehatan dan fasilitas lain yang mendukung kegiatan Ma'had al-Jami'ah. .

B. Penelitian terdahulu

1. Skripsi yang berjudul “Praktik Tahfiz Al-qur’an Di Pondok Pesantren Dar Al-Qur’an (Cirebon)”, karya Futihatun Wusilah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. Skripsi ini menjelaskan tentang praktik tahfiz di pondok pesantren ini mengutamakan berapapun target hafalannya baik dari 5 juz 30 juz, surah-surah pilihan, ataupun dari juz 30. Hafalan tersebut dilakukan agar

²⁶ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Depag RI, 1933), 136.

dapat digunakan di masyarakat seperti menngimami sholat berjama'ah, untuk berdakwah ataupun sebagai syarat masuk ke perguruan tinggi.²⁷ Persamaan dari skripsi ini dengan skripsi yang akan ditulis penulis terletak pada metode penelitian yang menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang penulis akan tulis terletak pada objek kajian yang digunakan praktik tentang menghafal al-Qur'an, selain itu tempat yang digunakan dalam penelitian juga berbeda.

2. Skripsi yang berjudul “Konsep *Birrul Walidain* dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat ayat 102-107 (kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)”, karya Luky Hasnijar, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017. Dalam skripsi ini berisi tentang keistimewaan tentang kitab tafsir Fii Zilalil Qur'an, dan kandungan tentang konsep *birrul walidain* dalam surat QS. As-Shaffat : 102-107.²⁸ Tema *Birrul walidain* yang diambil dalam skripsi sini sama dengan skripsi yang akan ditulis peneliti. Perbedaan skripsi terletak pada metode pendekatan studi kepustakaan dengan teknis analisis deskriptif.
3. Skripsi yang berjudul “Perilaku Santri Terhadap Musyrif/Musyrifah Asrama Di Pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru”, karya Reren Juliana, UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 2019. Skripsi ini berisi tentang perilaku santri terhadap Musyrif/Musyrifah yang mana dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama* keteladanan Musyrif/Musyrifah dalam membentuk perilaku santri sehingga santri mampu mencontoh Musyrif/Musyrifah berperilaku baik dengan teman sekamar, maupun dengan teman sekamar dan ustadz-ustadzah ataupun kiai. *Kedua*, Pengawasan Musyrif/Musyrifah dalam membentuk perilaku santri dengan memberikan pengawasan ketat kepada santri tersebut dengan cara mengisi absen dan melapor kepada ustadz atau ustadzah hendak pergi keluar. Dan pengawasan Musyrif/Musyrifah yaitu dengan cara mengontrol santri/santriwati untuk melakukan ibadah puasa dan ibadah sholat berjamaah di mesjid. *Ketiga*, faktor teman sebaya dapat membentuk perilaku santri yang tidak baik menjadi yang baik

²⁷ Wasilah Futihatun, «Praktik Tahfiz Al-Qr'an Di Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an (Cirebon)» (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

²⁸ Luky Hasnijar, «Konsep *Birrul Walidain* Dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)» (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2017).

dan faktor membuli kepada teman akan berdampak ke fisik atau ke jiwa santri. Maka Musyrif/Musyrifah harus menasehati dan memberikan masukan kepada santri tersebut supaya dia tidak membuli teman sekamarnya tersebut.²⁹ Walaupun subjek penelitian dalam skripsi sama dengan skripsi yang akan ditulis penulis namun dalam objek dan metode penelitian skripsi ini berbeda, yang mana skripsi ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif.

4. Skripsi yang berjudul “Peranan *Musyrifah* Dalam Bimbingan Akhlak Santri Putri Di UPT Pesantren Kampus Ma’had Al Jami’ah UIN Raden Intan Lampung”, karya Khasanatul Nikmah, UIN Raden Intan Lampung 2018. Skripsi ini berisi tentang *Musyrifah* dalam bimbingan akhlak menggunakan metode: Pengajaran, Bimbingan, Pelatihan, Pembinaan, Peneladanan dan Pengawasan, proses pelaksanaan kegiatan bimbingan akhlak: *Qira’atul wa Tahfidzul Qur’an*, Praktik Pengamalan Ibadah (PPI), kedisiplinan berbentuk portopolio, Pengawasan dengan Punishment dan Reward. Dan hasil dari bimbingan akhlak adalah santri terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, melaksanakan ibadah sunah (Shalat Duha, Tahajud, Berpuasa Senin dan Kamis serta gemar *bersadaqah*), membaca dan mengafal Al-Qur’an dan memakai pakaian yang sesuai dengan syariat Islam, menghormati/ta’dzim terhadap *Ustadz*, *Asatidz*, pengurus serta terbiasa berbagi antar teman dan membangun *ukhuwah* yang baik³⁰. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang akan ditulis penulis terletak pada objek penelitian yang digunakan tentang peranan Musyrifah pada akhlak santri. Selain itu tempat yang digunakan dalam penelitian juga berbeda walaupun masih dalam lingkup Ma’had.
5. Jurnal yang berjudul “Konsep *Birru* Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah). Karya Juwita Puspita Sari, Alimron, dan Sukirman. Jurnal PAI Raden Fatah 2020. Jurnal ini berisi tentang ayat-ayat di dalam al-Qur’an yang mempunyai makna *Birru Walidain* baik makna secara tersirat

²⁹ Reren Juliana, «Perilaku Santri Terhadap Musyrif/Musyrifah Asrama Di Pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru» (Riau Pekanbaru, UIN Sultan Syarif Kasim, 2019).

³⁰ Khasanatul Nikmah, «Peranan Musyrifah Dalam Bimbingan Akhlak Santri Putri Di UPT Pesantren Kampus Ma’had Al Jami’ah UIN Raden Intan Lampung» (Lampung, UIN Raden Intan, 2018).

maupun secara tersurat.³¹ Jurnal ini menggunakan metode penelitian tafsir tematik yang mana dalam jurnal ini menggunakan metode yang menjelaskan tentang tema *birrul walidain* secara menyeluruh.³²

C. Kerangka Berfikir

Birrul walidain berarti menghormati, berbuat baik kepada kedua orang tua dan berbaik hati kepada siapapun baik kepada orang lebih tua, sesama ataupun kepada orang yang lebih muda. Seperti menghormati musyriyah yang ada di ma'had yang mana mereka sebagai wali santri setelah bapak dan ibu kandung mereka. Bentuk sebuah kebajikan menuntut sebuah ketulusan dan keikhlasan akan menghasilkan keridho'an dari mereka dan dari Allah SWT. Karena Ridho Allah tergantung pada Ridho kedua orang tua.³³

Pada proses tindakan sosial Max Weber dalam pelaksanaan dan penempatan diri di lingkungan aktivitas manusia melalui 4 tindakan sosial. QS. Al-Isra' ayat 23-24 berisi tentang penjelasan berbakti kepada bapak dan ibu, bertutur kata baik, menjalankan hak dan kewajiban sebagai anak kepada orang tua. Dalam ayat ini memuat nilai Pendidikan karakter dengan pengaplikasian sikap patuh terhadap kedua orang tua, guru, pendidik ataupun musyriyah dalam kehidupan sehari-hari di rumah, dilingkungan ma'had atau pondok pesantren.³⁴

Dalam penelitian ini tindakan tradisional Weber melalui pembiasaan perilaku santri menghormati musyriyah menjadi sebuah tradisi yang telah diikuti oleh santri sebelumnya sebagai tujuan kebiasaan. Tindakan afektif yang berhubungan dengan emosional santri bahwa menghormati musyriyah memiliki kondisi yang beragam. Santri merasa terpaksa untuk menghormati dan berperilaku baik terhadap para musyriyah karena malas berinteraksi, namun ada yang merasa itu merupakan kewajiban seorang santri sebagai cara untuk mencapai ridho Allah. Tindakan rasionalis

³¹ Juwita Puspita sari Alimron.Sukirman, «Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah)», *Jurnal PAI Raden Fatah* 02 (01) (januar 2020): 102.

³² Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: PUSTAKAPELAJAR, 2011), 72.

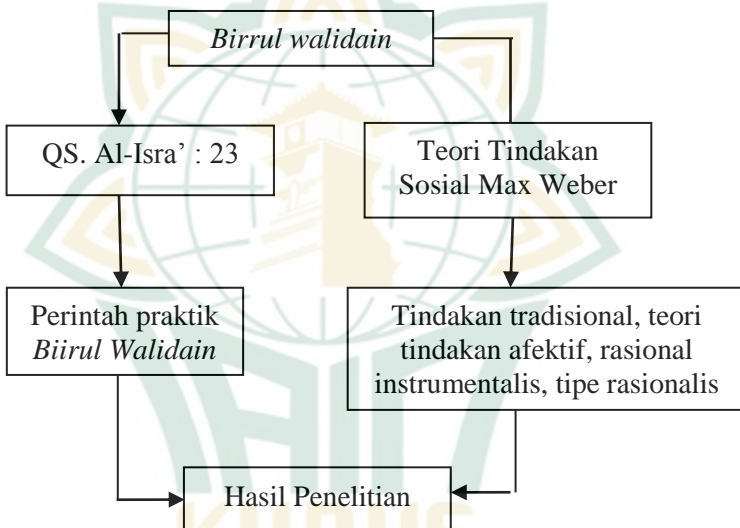
³³ Inayatul Maghfiratur Rohmah og Kustiana Arisanti, «Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Birrul Walidain», *IQRO: Journal of Islamic Education* 5, nr. 1 (21. juni 2022): 18, <https://doi.org/10.24256/iqro.v5i1.2777>.

³⁴ Fahrudin Eko Hardiyanto, *New Buku Bunga Rampai Artikel Humnaiora*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), 25.

instrumentalis menekankan pada aspek tujuan dalam menghormati guru. Tipe rasionalitas menekankan pada aspek nilai keberkahan dan hikmah yang dapat diambil dari menghormati seorang guru ataupun musyrifah.

Dalam melaksanakan proses praktik *birrul walidain* ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran santri yang juga berperan sebagai mahasiswa terhadap meningkatkan kedisiplinan diri dan lebih mematuhi, taat dan saling menghormati para musyrifah, juga dapat terlaksana dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Bagan 2.1
Kerangka Teori



D. Pertanyaan Penelitian

Nama Responden :

Jabatan :

Waktu Interview :

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN MUSYRIFAH MA’HAD AL-JAMI’AH IAIN KUDUS

1. Musyrifah sebagai pendidik santri, metode/sistem apakah yang anda pakai dalam proses belajar mengajar di Ma’had?
2. Apasaja peran yang dilakukan musyrifah sebagai seorang pembimbing santri?
3. Sebagai wali santri di Ma’had, apasajakah peran yang anda lakukan untuk santri?

4. Apakah dengan adanya kedisiplinan dan keaktifan Musyrifah bisa memberi contoh yg baik kepada santrinya?
5. Apa saja tugas-tugas anda sebagai Musyrifah di Ma'had?
6. Kegiatan apa saja yang dilakukan santri di Ma'had?
7. Apa manfaat kegiatan yang ada di Ma'had ?
8. Apakah kegiatan-kegiatan tersebut dapat berpengaruh bagi perkembangan perilaku santri ke arah yang lebih baik?
9. Faktor-faktor apa saja yang kira-kira mendukung dan menghambat kegiatan ma'had?
10. Apakah Musyrifah memberikan kesempatan kepada untuk melakukan kegiatan di luar ma'had?
11. Adakah kegiatan keagamaan yang bisa berpengaruh pada interaksi antar santri dengan musyrifah?
12. Jika ada apakah interaksi tersebut bisa dikaitkan dengan adab/sikap santri kepada musyrifah terkait *birrul walidain*?
13. Apakah Musyrifah memberikan kesempatan kepada untuk melakukan kegiatan di luar Ma'had? Kegiatan apasajakah itu?
14. Apasaja langkah-langkah yang dilakukan agar santri taat pada peraturan?

Nama Responden :

Jabatan :

Waktu Interview :

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SANTRI MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN KUDUS

1. Bagaimana pandangan anda sebagai santri, tentang perlakuan Musyrifah pada santri?
2. Sebagai wali/pengganti peran orang tua, Apakah Musyrifah bisa memerankan pengganti orang ke dua santri, peran apasajakah itu?
3. Apakah sikap anda kepada musyrifah sama dengan sikapmu kepada orang tua?
4. Apa saja bentuk *birrul walidain* yang anda lakukan kepada Musyrifah?
5. Sejak Kapan anda belajar di pesantren?
6. Apakah kebiasaan yang anda lakukan sebelum tinggal di Ma'had dengan setelah tinggal di ma'had?
7. Apasaja perubahan yang anda dapatkan setelah tinggal di Ma'had Al-Jami'ah?
8. Kegiatan apasaja yang anda lakukan di Ma'had?